

Makna Cinta dan Transendensi dalam Antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* Karya Habiburrahman El Shirazy Kajian Hermeneutik Paul Ricoeur

Irma Satriani^{1*}

Suarni Syam Saguni²

Anita Candra Dewi³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹irma.satriani@unm.ac.id

²suarnisyamsaguni@unm.ac.id

³anitacandradewi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna cinta, religiusitas, dan transendensi dalam antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan teori hermeneutik Paul Ricoeur. Antologi ini merepresentasikan perjalanan spiritual manusia yang menjadikan cinta sebagai medium menuju kesadaran ilahi dan penyucian diri. Pendekatan hermeneutik Ricoeur digunakan untuk menafsirkan simbol, bahasa, dan struktur naratif dalam teks melalui tiga tahap utama, yaitu pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan apropriasi (*appropriation*). Hasil analisis menunjukkan cinta tidak hanya bermakna emosional dan interpersonal, tetapi simbol transendensi yang menuntun manusia menuju Tuhan. Tokoh-tokohnya merepresentasikan proses eksistensial yang melibatkan pergulatan batin antara nafsu duniawi dan kerinduan spiritual. Habiburrahman El Shirazy menarasikan cinta sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual melalui simbol-simbol religius, seperti pengorbanan, doa, dan kesabaran. Penelitian ini menggambarkan bahwa karya sastra religius dapat dianalisis melalui hermeneutik yang menghubungkan estetika, etika, dan iman. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian sastra Indonesia modern dengan menggunakan teori hermeneutik sebagai sarana pemaknaan mendalam terhadap karya sastra bernuansa religius.

Kata Kunci: *hermeneutik, cinta, transendensi, relegius, Habiburrahman El Shirazy*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi terdalam manusia dalam mengartikulasikan pengalaman eksistensial, moral, dan spiritual. Selain itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemaknaan kehidupan. Menurut Pradopo (2018) dalam teori dan Kritik Sastra Indonesia Modern karya sastra adalah ungkapan pengalaman batin manusia yang diolah melalui bahasa yang indah dan bermakna untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan. Pradopo menegaskan bahwa sastra itu menggambarkan ekspresi pengalaman estetik dan moral yang berisi pandangan hidup pengarang serta masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra menjadi medium komunikasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang terus relevan lintas ruang dan waktu.

Salah satu tema universal yang selalu hadir dalam sastra dunia maupun sastra Indonesia adalah cinta. Cinta menjadi pusat pengalaman eksistensial manusia karena menemukan dirinya, orang lain, dan Tuhannya. Berdasarkan pandangan tersebut, sastra

berperan tidak hanya merepresentasikan kisah percintaan antarmanusia, tetapi juga mengekspresikan cinta sebagai simbol pencarian makna hidup menuju transendensi berupa kesadaran akan keberadaan yang lebih tinggi dari diri manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasr (2007) dan Schimmel (2011) dalam kajian sufistik, cinta sejati dalam tradisi Islam bukanlah sekadar hasrat emosional, melainkan gerak spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy (2005) merupakan salah satu representasi karya sastra religius Indonesia yang menampilkan cinta dalam dimensi spiritual dan transsidental. Habiburrahman, pelopor sastra Islam populer, menulis dengan semangat dakwah kultural yang menggabungkan nilai estetika dan moralitas. Cinta dalam novel ini digambarkan sebagai kekuatan moral yang menuntun tokoh-tokohnya menuju pembersihan jiwa, penyerahan diri, dan kesadaran pada kehadiran ilahi. Narasi cinta bukan lagi sekadar romantisme manusiawi, tetapi jalan spiritual yang mengantarkan manusia pada ma'rifatullah atau pengenalan kepada Tuhan sebagai sumber cinta sejati.

Antologi ini memuat banyak ajaran tentang budi pekerti (akhlak), kearifan, kebijaksanaan hidup, dan semuanya digambarkan secara indah, mengalir, dan komunikatif. Selain itu, novel ini juga memiliki daya tarik teoretis karena menghadirkan dimensi cinta dan transendensi secara simbolik melalui pengalaman batin tokohnya. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutik Ricoeur untuk menganalisis data terkait hal tersebut. Ricoeur (1976) memahami bahwa teks bukan hanya sekadar makna literar, melainkan dunia makna yang membuka kemungkinan pemahaman baru bagi pembacanya. Menurut Ricoeur (1976) dalam *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, makna teks bersifat produktif dan tidak hanya berpusat pada intensi pengarang, melainkan hidup Kembali dalam proses pembacaan. Melalui tiga tahap utama, pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan apropriasi (*appropriation*). Ricoeur memosisikan pembaca sebagai subjek aktif yang menemukan dirinya sendiri melalui teks.

Pendekatan ini relevan dalam menganalisis antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy karena simbol-simbol religius menuntut pembacaan mendalam. Simbol air mata, kesabaran, doa, dan pengorbanan bukan hanya elemen naratif, tetapi juga spiritual yang mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan. Menurut Ricoeur (1991) dalam *From Text to Action* mengemukakan bahwa simbol dan metafora memiliki kelebihan makna (*surplus of meaning*) yang memungkinkan teks sastra mengandung dimensi etis dan teologis. Dengan demikian, analisis hermeneutik terhadap novel tersebut bertujuan untuk mengungkap pengalaman cinta para tokohnya menjadi proses transendensi diri yakni gerak batin manusia melampaui keterbatasan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Perkembangan sastra Indonesia saat ini, tema cinta religious yang diolah melalui pendekatan sufistik dan filosofis masih jarang dikaji dengan kerangka hermeneutik eksistensial. Umumnya penelitian terhadap karya Habiburrahman El Shirazy seperti yang telah dilakukan oleh Fauzi (2017) dalam Jurnal Adabiyat dan Suryadi (2019) dalam jurnal Peotika, lebih berfokus pada nilai-nilai moral dan dakwah. Sementara itu, pendekatan hermeneutik memberikan kedalaman interpretatif baru dalam melihat teks sebagai ruang dialog antara bahasa, iman, dan pengalaman eksistensial.

Sebagai karya sastra religius, antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy juga memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam menghadapi krsisi moralitas modern. Seperti yang dikemukakan Damono (2021) sastra berfungsi mengembalikan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan ketika kehidupan modern

terjebak dalam materialisme dan hedonisme. Melalui kisah cinta penuh nilai ketuhanan yang digambarkan oleh Habiburrahman, antologi ini memperlihatkan bahwa sastra mampu sebagai sarana kontemplatif untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual di tengah derasnya arus sekularisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan kultural karena memediasi antara teori filsafat hermeneutik dan praktik spiritualitas Islam dalam karya sastra Indonesia.

Secara filosofis, pendekatan hermeneutik Ricoeur terhadap karya ini menegaskan keterkaitan antara bahasa, makna, dan iman. Menurut Ricoeur (1984) dalam *Time and Narrative* mengemukakan bahwa teks sastra merupakan ruang waktu manusia dengan waktu simbolik, tempat makna, dan makna eksistensial dapat dipahami dan dihadirkan Kembali. Jadi, analisis terhadap antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy melalui teori hermeneutik Ricoeur diharapkan dapat mengungkap hakikat cinta sebagai simbol penyatuan antara manusia dan Tuhan sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai medium pencarian makna terdalam dalam kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teori hermeneutik Ricoeur dalam menganalisis antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy. Pendekatan hermeneutik yang dijelaskan Ricoeur bertujuan untuk memahami teks sebagai ruang makna yang dipahami secara literal dan ditafsirkan melalui simbol, metafora, dan narasi. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif interpretatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan makna-makna cinta dan transendensi yang terkandung dalam novel tersebut secara mendalam dan reflektif.

Adapun objek penelitian adalah antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy dengan objek formal hermeneutik Ricoeur. Pemilihan novel karena mengandung cinta religius yang sarat simbolisme spiritual dan moral serta menampilkan relasi antara manusia, cinta, dan Tuhan dalam konteks sosial religius Indonesia. Data primer berupa wacana dalam bentuk teks antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Zhirazy yang menjadi fokus utama analisis. Data dianalisis meliputi unsur naratif, seperti tokoh, dialog, peristiwa, simbol, dan tema yang berkaitan dengan cinta dan transendensi. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan teori hermeneutik Ricoeur dan karya Habiburrahman El Zhirazy. Sumber tersebut digunakan untuk mendukung analisis konseptual dan memperluas konteks pemaknaan teks sastra sebagai objek interpretasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan pembacaan hermeneutik mendalam. Teknik tersebut mencakup pembacaan awal secara menyeluruh terhadap novel; mengidentifikasi simbol dan tema kunci yang mengandung makna simbolik dan metaforis cinta, keimanan, pengorbanan, dan transendensi; mengontekstualisasikan data dengan konteks religius, filosofis, dan sosial yang relevan; dan pengumpulan referensi teoretis pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi. Dalam memperoleh keabsahan data dan validitas dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi teori dan sumber (Moleong, 2019). Selain itu, keabsahan data tetap menjadi prioritas melalui proses refleksi berkesinambungan berupa pembacaan ulang, peninjauan hasil interpretasi, dan pendialogkan dengan konteks kultural dan teologis yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan kumpulan kisah pendek bernuansa religius yang menyuguhkan cinta sebagai media menuju kesadaran spiritual. Dalam setiap cerita, pengarang menggambarkan cinta sejati berpusat pada relasi manusia dan sarana untuk mengenal dan mendekat diri kepada Tuhan. Cinta diposisikan energi transformatif yang menuntun manusia dari dimensi duniawi menuju transendental. Teori hermeneutik Ricoeur digunakan untuk menafsirkan makna cinta dan transendensi dalam teks melalui simbol, tindakan, dan bahasa naratif. Peran hermeneutik memahami kata dan mengungkap dunia yang dihadirkan oleh teks (*the world of the text*).

Ricoeur mengklasifikasikan tiga tahap utama hermeneutik, yaitu pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan apropriasi (*appropriation*). Penelitian ini menemukan bahwa antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy menampilkan cinta sebagai jalan penyucian diri dan transendensi spiritual. Analisis berikut membahas secara rinci tiga tema yang ditemukan dalam novel, yaitu cinta sebagai penyerahan diri, cinta sebagai kesetiaan dan pengorbanan, dan cinta sebagai jalan menuju Tuhan.

1. Cinta sebagai Penyerahan Diri

Dalam pandangan Ricoeur, cinta tidak sekadar dipahami sebagai perasaan afektif antara dua individu, melainkan bentuk tindakan eksistensial yang melibatkan kehendak, makna, dan iman. Cinta hadir dalam teks sastra dalam bentuk emosi dan bahasa simbolik sehingga terbuka ruang penyingkapan makna diri dan Tuhan. Tokoh-tokoh dalam antologi ini dinarasikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam bentuk cinta yang diarahkan kepada Tuhan dan menumbuhkan ketenangan, kebebasan, dan makna hidup.

“Dia adalah teman sejati yang benar-benar mau berteman denganmu, bukan karena derajatmu, tetapi karena kemurnian cinta itu sendiri, yang tercipta dari keikhlasan hati. Dia mencintaimu karena Allah. Dengan dasar itu, kau pun bisa mencintainya dengan penuh keikhlasan karena Allah. Kekuatan cinta kalian akan melahirkan kekuatan dahsyat yang membawa manfaat dan kebaikan. Kekuatan cinta itu juga akan bersinar dan membawa kalian masuk surga.” (Shirazy, 2015: 40).

Dalam tahap *understanding*, kutipan di atas menunjukkan sikap penyerahan diri. Tokoh digambarkan tidak egoistik dan mulai menjadikan cinta sebagai ibadah. Dalam *interpretation*, tindakan berdoa agar diridai merupakan simbol *hermeneutics of faith* yaitu cinta dimaknai sebagai tindakan etis yang terarah pada Tuhan, bukan sekadar emosi. Berdasarkan pandangan Ricoeur (1976) menegaskan bahwa bahasa doa mengungkap makna spiritual yang melampaui simbol literal. Dalam *appropriation*, pembaca memahami bahwa penyerahan cinta kepada Allah merupakan bentuk *self-transcendence* manusia keluar dari egonya untuk merasakan kehadiran Tuhan.

Dia menemukan seorang gadis cantik setengah telanjang yang serta-merta ingin memeluknya. Pemuda itu menghindar. Gadis itu terus merayu dan mengajaknya melakukan perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT. Pemuda itu tetap tidak mau. Gadis itu berteriak minta tolong. Ketika orang-orang berdatangan memenuhi teriakan gadis itu. Gadis itu bilang kalau pemuda itu mengajaknya berbuat tidak senonoh dan hendak memperkosanya (Shirazy, 2015: 96).

Kutipan di atas menggambarkan seorang pemuda tampan yang diuji oleh godaan maksiat. Ia menolak, menundukkan pandangan, dan berlari ke masjid sambil menagis setelah dipukuli oleh orang-orang. Dia memilih mendekatkan diri kepada Allah daripada menuruti hawa nafsu. Dalam tahap understanding menunjukkan konflik moral antara nafsu dan iman. Dalam *interpretation*, tindakan menolak maksiat menandakan *voluntary submission* berupa penyerahan diri kepada nilai etis yang melampaui naluri jasmani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ricoeur (1991: 215) yang menyebut tindakan seperti itu sebagai *ethical will* berupa kehendak mansuai diarahkan pada kebaikan universal. *Appropriation* menghasilkan pemahaman bahwa cinta sejati mengandung kekuatan asketik, yakni kemampuan menundukkan keinginan demi kebenaran spiritual.

Di jalan, dia tidak bisa menyembunyikan tangisnya, teringat kata-kata penggembala itu, "Di mana Allah? Apakah kau kira Allah tidak ada?" (Shirazy, 2015: 92).

Kutipan tersebut menggambarkan seorang oemuda berdoa dan bertanya dalam sujudnya dan ia merasa jauh dari Tuhan. Hingga dalam keheningan hatinya menyadari bahwa Tuhan hadir justru dalam penyerahan dirinya secara total. Simbol sujud menandakan komunikasi eksistensial mansuai dengan Tuhan. Menurut Ricoeur (1976: 87) simbol ini mengandung *surplus of meaning* artinya makna melebihi literalitas. Pembaca memahami bahwa penyerahan diri merupakan jalan untuk menemukan kehadiran Tuhan.

2. Cinta sebagai Kesetiaan dan Pengorbanan

Menurut Ricoeur (1984) cinta diwujudkan melalui kesetiaan dan pengorbanan bukanlah bentuk keterikatan emosional semata, melainkan tindakan etis yang menegaskan identitas moral manusia. Dalam karyanya *Time and Narrative*, Ricoeur mengemukakan bahwa manusia membangun dirinya melalui narasi kehidupan berupa serangkaian tindakan dan komitmen yang memberi makna pada eksistensi. Cinta yang etia dan penuh pengorbanan menjadi *narrative identity* yaitu kesatuan antara siapa manusia itu (identitas) dan apa yang ia lakukan (tindakan). Melalui tindakan setia dan rela berkorban, seseorang mengokohkan integritas moralnya dan memperlihatkan cinta sejati bersumber dari kehendak untuk berbuat baik, bukan sekadar Hasrat.

Lalu, dia menjelaskan seperti yang dikatakan putrinya.

Mendengar itu, sang pemuda bertanya, "Saya yakin itu bukan lahir dari pikiranmu sendiri dan bukan perkataanmu, demi Allah, katakanlah padauk siapa yang mengatakannya?"

"Yang mengatakan hal itu adalah putriku," jawab lelaki itu.

Spontan pemuda itu berkata, "Apakah kau mau menikahkan aku dengan putrimu?"

"Ya."

Begitulan, setelah melalui penggembaraan Panjang akhirnya pemuda itu menemukan pendamping hidup yang dia impikan (Shirazy, 2015: 15).

Tokoh pemuda dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menikah dengan kesiapan spiritual dan mendapatkan gadis cerdas serta yang diimpikan selama ini. Meskipun lama menggembara dari satu kabilah ke kabilah lain untuk menemukan gadis impiannya. Dalam *interpretation*, penggembaraan yang dilakukan menandakan kesetiaan pada prinsip etis. Berdasarkan pandangan Ricoeur (1984: 115) hal ini sebagai *narrative identity* yaitu karakter moral yang dibangun melalui kesetiaan pada nilai.

Pembaca menyadari bahwa cinta sejati memerlukan komitmen, kesabaran, dan pengorbanan.

Istrinya lalu bertanya, "Kalau begitu, ceritakan kepadaku, ke mana kau pergi? Kepada siapa kau mengadu?"

Abu Muslim menjawab, "Aku pergi ke masjid dan mengadukan keadaan kita kepada Allah SWT. Sebagaimana kau ketahui selama ini, hai Ummu Muslim, aku sangat malu kepada Allah kalau sampai Dia melihat aku minta tolong kepada selain Dia."

Seketika itu, istrinya meneteskan air mata, terharu. Dia bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada suaminya.

Dia berkata, "Alangkah mulianya jiwamu! Alangkah indahnya perbuatanmu, suamiku! Alangkah pengasihnya Allah yang tidak pernah melupakan hamba-Nya!"

Dalam kutipan tersebut dinarasikan seorang suami yang serba kekurangan, tetapi memilih menahan diri untuk mengungkapkan kekurangan tersebut kepada orang lain karena takut mengotori niatnya di hadapan Allah. Dia memilih berdoa di dalam masjid dan merasa sangat malu kepada Allah kalau meminta selain kepada Allah. Dalam interpretation, tindakan menahan diri merupakan bentuk *ethical restraint* yaitu pengorbanan demi menjaga kemurnian hati. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ricoeur (1991: 242) *esthics of finitude* merupakan kesaran manusia akan batas moralnya. Pembaca menghayati cinta sebagai pengorbanan yang lahir dari ketakziman terhadap Tuhan.

3. Cinta sebagai Jalan Menuju Tuhan

Menurut Ricoeur (1976) pengalaman cinta yang berorientasi kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk tertinggi dari pengungkapan makna hidup manusia melalui simbol dan narasi. Hermeneutik Ricoeur berdasar pada keyakinan bahwa teks dan tindakan manusia merupakan ruang makna transsendental dapat diungkapkan melalui simbol-simbol hidup. Cinta mengantarkan manusia menuju Tuhan bukan hanya perasaan afektif, melainkan penafsiran diri yang melampaui dimensi moral menuju dimensi spiritual. Dalam karya *Interpretation Theory: Discourse and the Suprlus of Meaning*, Ricoeur (1976) menegaskan bahwa setiap simbol religius menyimpan kelebihan makna (*surplus of meaning*) yang memungkinkan pembaca menafsirkan dirinya di hadapan realitas yang lebih tinggi. Cinta dalam konteks ini menjadi simbol perjalanan hermeneutik menuju kebenaran Tuhan yang dimulai dari pemahaman diri (*understanding oneself*) menuju pengenalan akan Tuhan (*understanding the divine*).

Dalam antologi Ketika Cinta berbuah Surga karya Habiburrahman El Shirazy merupakan kisah cinta yang berakhir pada kesadaran spiritual yang mencerminkan proses transendensi eksistensial yaitu manusia menyadari bahwa cinta sejati tidak berhenti kepada sesama manusia, tetapi menemukan makna yang utuh dalam hubungan Sang Pencipta. Dalam kerangka hermeneutik Ricoeur, pengalaman ini mencerminkan apa yang disebut *the world of the text* yaitu dunia makna yang dibuka oleh teks bagi pembacanya. Melalui simbol-simbol religius seperti doa, surga, dan rida Allah, pembaca diajak untuk keluar dari dunia literal dan memasuki ruang tafsir ketika cinta dimaknai sebagai jalan menuju keselamatan spiritual.

Lalu, Said memeluk anak pencari kayu bakar itu erat-erat seraya berkata, "Engkau teman sejatiku! Engkau teman sejatiku! Engkau teman sejatiku! Engkau temanku masuk surga."

Sejak itu, keduanya berteman dan bersahabat dengan sangat akrab. Persahabatan mereka melibihi saudara kandung. Mereka saling mencintai dan saling menghormati karena Allah SWT (Shirazy, 2015: 41).

Narator menyimpulkan dalam kutipan di atas bahwa cinta yang dijaga dan dipelihara dengan iman akan berbuah surga. Cinta bukan milik manusia, tetapi jalan untuk Kembali kepada Sang Pencipta. Hal tersebut menggambarkan *metaphor of transcendence*. Sebagai simbol surga merepresentasikan penyatuan eksistensial manusia dengan Tuhan (Ricoeur, 1976: 103). Pembaca memahami cinta sebagai gerak menuju sumber makna tertinggi karena dikembalikan kepada Allah SWT.

Dalam mimpinya, dia berjumpa dengan dua malaikat. Tanpa berkata apa-apa, dua malaikat itu memegang tangannya dan membawanya ke neraka. Dalam mimpinya, neraka itu bagai sumur yang menyalakan api berkobar-kobar. Luar biasa panasnya. Di dalam neraka. Itu, dia melihat orang-orang yang telah dikenalnya. Mereka terpengang dan menanggung siksa yang tiada tara pedihnya (Shirazy, 2015: 146).

Dalam kutipan tersebut tokoh utama digambarkan oleh Habiburrahman El Shirazy telah melihat dirinya di neraka karena mencintai dunia sehingga salat malam ditinggalkan. Setelah bangun, ia menangis dan memutuskan untuk mengubah hidupnya dan menyerahkan diri hanya kepada Allah. Melalui analisis hermeneutik, mimpi ini adalah *bentuk hermeneutic of conversion* sebagai proses pertobatan melalui tafsir diri. Ricoeur (1991: 274) menyebutnya pengalaman pembacaan ulang hidup yang menuntun pada makna baru. Pembaca memahami bahwa cinta harus diarahkan pada Tuhan agar membebaskan manusia dari kefanaan.

Orang terakhir kali masuk surga adalah seorang lelaki. Suatu kali ia berjalan tertatih-tatih. Suatu kali ia merangkak, dan suatu kali ia terkena jilatan api neraka. Begitu lelaki itu bisa melewati neraka, ia menoleh melihat neraka dan berkata, Mahasuci Allah Dzat yang telah menyelamatkan aku darimu. Allah telah memberikan sesuatu yang belum pernah diberikan kepada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang (Shirazy, 2015: 167-168).

Pada kutipan di atas dikisahkan seorang hamba yang sabar menunggu di pintu surga. Ia tidak menuntut lebih dan berkeyakinan bahwa kasih Allah pasti datang bagi yang mencintai-Nya. Lelaki itu sabar dan berharap menjadi bahasa iman. Dalam *interpretation*, Ricoeur (1984: 75) mengemukakan bahwa hal tersebut *poetics of hope*, yaitu iman mengubah waktu penantian menjadi pengalaman makna. Oleh karena itu, pembaca memahami bahwa cinta kepada Allah menumbuhkan keteguhan dan kedamaian batin.

Berdasarkan ketiga aspek yang dianalisis melalui teori hermeneutik Ricoeur ditemukan bahwa keseluruhan isi dalam antologi *Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra religius yang menampilkan cinta bukan sebagai emosi romantis, melainkan gerak eksistensial menuju kesadaran spiritual. Cinta penyerahan diri menegaskan bahwa manusia mencapai makna terdalam bukan dengan memiliki, tetapi dengan melepaskan. Hal tersebut merupakan suatu proses (*self transcendence*) sebagaimana ditekankan Ricoeur bahwa pemahaman sejati muncul ketika manusia melampaui kehendak egonya.

Cinta sebagai kesetiaan dan pengorbanan menunjukkan kontinuitas moral yang diwujudkan dalam tindakan etis; manusia meneguhkan identitasnya melalui komitmen

yang berpijak pada nilai ilahi. Ini sejalan dengan konsep *narrative identity Ricoeur dalam Time and Narrative* (1984) kesetiaan membentuk struktur makna kehidupan manusia. Adapun cinta sebagai jalan menuju Tuhan merupakan puncak interpretasi, di mana pengalaman manusia ditransformasikan menjadi pengalaman spiritual. Dalam perspektif *hermeneutics of faith* (Ricoeur, 1976) cinta menjadi simbol bahasa religius yang membuka horizon makna transendental yaitu manusia mengenal dirinya melalui cinta, dan mengenal Tuhan melalui pengalaman cinta itu sendiri. Dengan demikian, melalui tiga bentuk pengalaman cinta tersebut, Habiburrahman El Shirazy menghadirkan narasi yang memadukan etika, estetika, dan iman, memperlihatkan bahwa dalam kesadaran hermeneutik, cinta adalah jalan pemaknaan diri dan penyingkapan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Simpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa *antologi Ketika Cinta Berbuah Surga* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra religius yang menafsirkan cinta sebagai pengalaman eksistensial dan spiritual manusia menuju kesadaran ilahi. Melalui pendekatan hermeneuti Ricoeur ditemukan bahwa antologi ini menghadirkan tidak aspek dimensi utama cinta yang saling berhubungan, yakni cinta sebagai penyerahan diri, cinta sebagai kesetiaan dan pengorbanan, serta cinta sebagai jalan menuju Tuhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teks yang mempertautkan etika, estetika, dan teologi melalui bahasa sastra. Melalui tafsir hermeneutik Ricoeur, cinta dipahami sebagai wacana moral dan spiritual yang memperluas horizon pemaknaan kehidupan manusia. Karya ini menempatkan sastra sebagai ruang kontemplatif manusia belajar memahami Tuhan melalui proses memahami cinta. Sebuah tindakan yang meneguhkan hakikat sastra religius sebagai medium mengungkap makna dan kebenaran spiritual.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, S. D. (2021). *Sastra dan Moralitas di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, H. (2015). *Ketika Cinta Berbuah Surga*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fauzi, A. (2017). Nilai-nilai dakwah dalam novel-novel Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Adabiyyāt*, 16(2), 175–190. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.16204>
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). London: Continuum.
- Kearney, R. (2004). *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*. Aldershot: Ashgate Publishing.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2007). *The Garden of Truth: Knowledge, Love, and Action in Sufism*. New York: HarperOne.
- Pradopo, R. D. (2018). *Teori dan Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, P. (1966). *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth, TX: Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (J. B. Thompson, Ed.). Cambridge University Press
- Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative (Vol. 1)*. Chicago: University of Chicago Press.

- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Schimmel, A. (2011). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Suryadi, A. (2019). Nilai spiritual dan estetika dalam karya Habiburahman El Shirazy. *Jurnal Poetika*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.22146/poetika.44538>